

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Jepang merupakan negara di bagian Asia Timur yang memiliki sejarah, budaya, teknologi dan alam yang indah. Secara geografi, Jepang terdiri dengan 4 Pulau besar yaitu Honshu, Hokkaido, Kyushu, dan Shikoku. Selain itu, Jepang memiliki sistem pemerintahan parlementer berbentuk monarki konstitusional yang dipimpin kaisar, akan tetapi kepala pemerintahan dan kepemimpinan kabinet dipimpin oleh Perdana Menteri.

Negara Jepang merupakan negara sekuler, Menurut Taylor (2007), sekularisme adalah suatu kondisi ketika keyakinan terhadap Tuhan bukan lagi menjadi kewajiban sosial, melainkan pilihan individu. Oleh karena itu, agama atau kepercayaan di Jepang beraneka ragam, berdasarkan *Buku Tahunan Agama edisi 2022* oleh Badan Urusan Kebudayaan Jepang dalam artikel Sindonews International (2024), jumlah penganut Shinto 48,5%, Buddha 46,3%, Kristen 1,1%, Agama lainnya 4%.

Pembentukan dan perkembangan Jepang sampai saat ini Jepang melalui banyak periode, diantaranya *Joumon* (縄文), *Yayoi* (弥生), *Kofun* (古墳), *Asuka* (飛鳥), *Nara* (奈良), *Heian* (平安), *Kamakura* (鎌倉), *Muromachi* (室町), *Sengoku* (戦国), *Azuchi Momoyama* (安土桃山), *Edo* (江戸), *Meiji* (明治), *Taisho* (大正), *Shouwa* (昭和), *Heisei* (平成), *Reiwa* (令和).

Periode Keshogunan Tokugawa (Edo) 1603 - 1868 merupakan periode yang penting dalam sejarah Jepang dengan ditandai masa stabilitas politik tanpa adanya perang, pertumbuhan budaya, dan pembentukan identitas nasional (Langrill, 2012).

Periode Keshogunan Tokugawa ini merupakan zaman awal modern dan

penyatuan Jepang secara utuh, akan tetapi dibalik berakhirnya era peperangan ini masih ada terjadinya tindakan pembatasan atau pengucilan terhadap misionaris dan masyarakat Jepang

Menurut Mark Weston (1999) dalam *Giants of Japan* menjelaskan Bangsa Portugis pertama kali datang ke Jepang pada tahun 1543, terdiri dari tiga orang bangsa Portugis datang ke pulau Tanega di Selatan Kyushu dengan tujuan berdagang. Tetapi, agama Katolik dipercaya baru masuk ke Jepang pada tahun 1549. Agama Katolik dibawa oleh misionaris asal Spanyol bernama Fransiskus Xaverius yang tiba di Nagasaki, Kyushu. Pada tahun 1549 Xaverius tiba di Jepang bersama Anjirou, seorang Jepang yang melarikan diri ke Malaka karena dituduh telah melakukan pembunuhan.

Selain itu, Fransiskus Xaverius dalam misi penyebaran agama Katolik di Jepang menggunakan pendekatan diplomatik dengan menjalin hubungan resmi bersama para *daimyou*, sehingga mampu memperkenalkan ajaran Katolik secara lebih diterima di kalangan penguasa lokal. Penyebaran agama Katolik di masyarakat terjadi secara bersamaan dengan penyebaran budaya asing ke Jepang.

Setelah kematian Hideyoshi, pemerintahan dijalankan oleh Dewan Lima Tetua (五大老 = *Gotairou*), yang terdiri dari lima *daimyou* terkuat. Tetapi, Dewan ini dipenuhi rivalitas internal. Tokugawa Ieyasu, salah satu anggotanya, segera muncul sebagai kekuatan dominan. Dukungan terhadap kekristenan meningkat saat ketidakstabilan politik mengalihkan perhatian dari penganiayaan agama.

Pada saat periode Tokugawa, Pemerintahan sangat menentang dengan keberadaan Katolik karena dapat mengancam otoriter, budaya dan keberlangsungan dinastinya. Hal ini menjadi ancaman terhadap tatanan politik yang berpusat pada *shogun*. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan pada era keshogunan Tokugawa yaitu Politik isolasi (*sakoku*).

Menurut Holsti (1992:86) *Sakoku* (鎖国) adalah sebuah cara yang dilakukan

suatu negara untuk menutup diri dan berusaha untuk tidak menarik perhatian luar demi melindungi kepentingan negaranya. Pengendalian ketat terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat terjadi saat zaman Keshogunan Tokugawa.

Pada tahun 1614, agama Katolik secara resmi dilarang, diikuti dengan kebijakan umat Katolik untuk meninggalkan iman mereka melalui tindakan seperti *Fumie* (Jepang: 踏み絵, *fumi* 'menginjak' + *e* 'gambar') tindakan tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa orang tersebut bukanlah penganut agama Katolik dan ancaman eksekusi bagi yang menolak.

Dalam artikel *World History Ensiklopedia* oleh Matthew Allison (2024) menjelaskan puncaknya dalam peristiwa Pemberontakan Shimabara 1637–1638, Pemberontakan ini terpicu karena tindakan *daimyou* lokal yang membuat umat Katolik kelaparan dan tindakan sewenang-wenang. Pemberontakan tersebut digagalkan dengan pembantaian, yang menewaskan sekitar 37.000 jiwa. Umat Katolik yang tersisa terpaksa mempraktikkan iman mereka secara tersembunyi sebagai *Kakure Kirishitan* (Katolik Tersembunyi), untuk menjaga keyakinan mereka dalam bentuk yang tersamarkan selama lebih dari dua abad.

Diskriminasi merupakan suatu perbuatan, praktik, atau kebijakan yang memperlakukan seseorang atau kelompok secara berbeda dan tidak adil atas dasar karakteristik dari seseorang atau kelompok itu.

Penindasan yang terjadi selama masa Tokugawa ini tidak hanya mempengaruhi umat Katolik secara langsung, tetapi juga menciptakan dampak yang luas pada masyarakat Jepang secara keseluruhan. Kebijakan ini memperkuat struktur sosial yang ada, dengan semakin mengisolasi kelompok-kelompok minoritas dan menciptakan ketidakadilan dalam hubungan antar agama dan antar kelas sosial.

Selain itu, kebijakan ini juga memperburuk pandangan masyarakat Jepang terhadap dunia luar, karena isolasi yang dilakukan membuat mereka semakin terpisah dari perkembangan global yang tengah berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diskriminasi terhadap umat Katolik pada masa Tokugawa, yang berdampak pada aspek agama dan struktur sosial masyarakat dan dilihat dari sudut pandang sejarah dan konfliknya. Kebijakan represif Keshogunan memperkuat hierarki sosial yang menindas kelompok minoritas, menciptakan ketidakadilan yang memengaruhi hubungan antaragama dan antarkelas sosial. Penghapusan kekristenan secara paksa juga memengaruhi penyebaran agama, adat istiadat, serta pandangan masyarakat Jepang terhadap dunia luar. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dinamika diskriminasi, penganiayaan, dan dampaknya pada masyarakat lokal yang pernah terjadi di Jepang.

1.2. Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Inge Windy Dorea dan Bayu Aryanto (2023) yang berjudul "*Syncretism of Kakure Kirishitan as a Result of Tokugawa Government's Authoritarianism*". Penelitian ini membahas bagaimana tekanan dari sistem pemerintahan otoriter Tokugawa mendorong terbentuknya komunitas *Kakure Kirishitan*, yaitu kelompok umat Katolik yang menyamarkan identitas agamanya melalui proses sinkretisme dengan ajaran Buddha dan Shinto. Selain itu, jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penulis menunjukkan bahwa komunitas ini mengembangkan bentuk baru kepercayaan yang khas Jepang, sebagai respons terhadap tekanan dan pelarangan dari pihak berwenang. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada inovasi spiritual masyarakat dan perubahan bentuk praktik keagamaan yang terjadi di bawah tekanan rezim.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah yang lebih menitikberatkan pada analisis kebijakan diskriminatif pemerintah secara struktural, penelitian yang sebelumnya lebih menyoroti dimensi budaya dan spiritual sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap represi keshogunan Tokugawa.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas kondisi umat Katolik pada era Keshogunan Tokugawa serta dampak dari kebijakan

represif yang diberlakukan pemerintah.

2. Jurnal yang berjudul “Mengenal Sejarah Pemerintahan Jepang “*Daimyou*” Pada Zaman Azuchi Momoyama” Karya Amelia Sompotan dan Sheryl Lansun (2021) meneliti tentang perkembangan pemerintah Jepang yang dipimpin oleh *Daimyou* untuk memperebutkan kepemimpinan menjadi pemimpin tertinggi. Selain itu, membahas tentang kepemimpinan *Daimyou* sampai zaman Azuchi Momoyama runtuh dan dilanjutkan menjadi Keshogunan.

Penulis memilih penelitian ini dikarenakan memiliki kesamaan tentang adanya pembahasan sejarahnya masuk agama Katolik di Jepang. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah periode pada peneliti sebelumnya adalah Zaman Azuchi Momoyama dan Topik yang diangkat mengenai perkembangan pemerintahan di zaman Azuchi Momoyama.

3. Jurnal yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Sakoku Pada Agama Kristen Di Jepang” Karya G. B Putri dan Yuniarsih (2023) meneliti tentang Jurnal tersebut membahas secara khusus bagaimana kebijakan isolasi nasional atau *sakoku* yang diterapkan oleh pemerintahan Tokugawa berdampak terhadap penyebaran agama Katolik di Jepang. Kebijakan ini diberlakukan sejak awal abad ke-17 sebagai bentuk proteksi terhadap pengaruh asing, termasuk misionaris Katolik dari Portugis dan Spanyol yang dianggap membawa ancaman ideologis dan politis terhadap stabilitas negara.

Kedua penelitian ini sama-sama membahas kebijakan pemerintahan Tokugawa dan dampaknya terhadap agama Katolik, dengan fokus waktu yang berada pada periode sakoku (isolasi nasional) di era Edo. Kesamaan lain terletak pada perhatian terhadap peran negara dalam mengatur dan mengendalikan keberadaan agama Katolik, serta bagaimana kekuasaan digunakan sebagai alat untuk membatasi pengaruh asing yang dianggap mengancam stabilitas politik dan budaya.

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah

penelitian sebelumnya befokus pada kebijakan *sakoku* sebagai strategi nasional yang bertujuan untuk membatasi pengaruh asing atau luar secara luas, termasuk dalam bidang agama, sehingga sifat pembahasannya lebih geografis.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka identifikasi masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kebijakan keshogunan Tokugawa yang melarang penyebaran agama Katolik karena mengancam sistem politik dan budaya Jepang.
2. Penolakan terhadap agama Katolik yang diasumsikan adanya bekerja sama dengan Kolonial barat.
3. Terbatasnya akses umat Katolik terhadap hak sosial dan ekonomi.
4. Pandangan negatif era keshogunan Tokugawa terhadap umat Katolik yang mengakibatkan penyiksaan, persekusi, dan eksekusi massal.

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan oleh penulis, pembahasan penelitian ini lebih terarah dan lebih terperinci hanya memfokuskan pada sejarah terjadinya diskriminasi terhadap umat Katolik pada era keshogunan Tokugawa yang berupa ragam konflik, baik konflik langsung dan konflik tidak langsung. Konflik yang diangkat adalah tindakan diskriminasi pada umat Katolik selama periode keshogunan Tokugawa (1603-1868).

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, beberapa permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penyebab dan bentuk diskriminasi yang dialami oleh umat Katolik pada era keshogunan Tokugawa?

2. Bagaimana respon umat Katolik dalam mengatasi diskriminasi pada era keshogunan Tokugawa?

1.6. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis dapat menjabarkan beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan bentuk diskriminasi yang dialami oleh umat Katolik pada era Keshogunan Tokugawa.
2. Menjelaskan respon umat Katolik terhadap diskriminasi pada era Keshogunan Tokugawa.
3. Menjelaskan sejarah dan konflik terjadinya diskriminasi berbentuk agama, khususnya agama Katolik.
4. Menjelaskan kepentingan pemerintahan Keshogunan Tokugawa dalam melindungi kekuasaannya.

1.7. Landasan Teori

Agar mempermudah proses penelitian, dalam analisis, diperlukan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu:

1.7.1. Teori Diskriminasi

Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil atau merugikan terhadap seseorang atau kelompok. Menurut Theodorson & Theodorson dalam Fulthoni (2009:3), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Menurut ^{さとう}佐藤

^{ゆう}裕 (2006) :

“差別はある^{さべつ}もの^{もの};者を他者化すると同時に別の者を同化し、^{たしやか}^{どうじ}^{べつ}^{もの}^{どうか}”

どうか もの 「われわれ」という かんけい つく 関係を作り出す排除が伴う。”

Terjemahan:

“Diskriminasi melibatkan pengucilan yang mengasingkan sebagian orang sementara pada saat yang sama mengasimilasi sebagian yang lain, sehingga menciptakan hubungan ‘kita’ dengan mereka yang berasimilasi.”

Berdasarkan kutipan diatas diskriminasi adalah ketidakseimbangan perlakuan yang merugikan satu pihak, sementara pihak lain, yang biasanya memiliki lebih banyak kekuasaan atau pengaruh, memanfaatkan posisi mereka untuk menekan pihak yang dianggap lebih lemah.

1.7.2. Minoritas

Menurut Liliweri (2005: 99) minoritas kelompok berdasarkan agama selalu digambarkan oleh pengelompokan sejumlah orang beragama tertentu, yang secara kuantitatif maupun kualitatif berbeda dengan agama kelompok mayoritas.

Definisi kelompok minoritas menurut Hebding dalam Liliweri, (2005:106) yaitu kelompok yang berbeda secara kultural, fisik, kesadaran sosial, ekonomi, sehingga mendapatkan diskriminasi oleh segmen masyarakat mayoritas.

Dari kutipan di atas kesimpulannya adalah minoritas adalah kelompok masyarakat yang jumlahnya secara kuantitatif jauh lebih kecil dibandingkan dengan kelompok mayoritas. Selain jumlah yang berbeda, kelompok minoritas sering kali memiliki perbedaan dalam hal budaya, keyakinan, fisik, kondisi sosial-ekonomi dibandingkan dengan kelompok mayoritas.

1.7.3. Diskriminasi Struktural

Teori diskriminasi struktural menyatakan bahwa ketidakadilan sosial tidak semata-mata berasal dari prasangka individu, melainkan tertanam dalam sistem politik, hukum, dan budaya. Feagin dan Feagin dalam Van Lenge et al (2011)

menjelaskan bahwa Ada banyak segregasi mengenai tempat kerja pria dan wanita, tempat orang-orang dari kelompok etnis dan bangsa yang berbeda tinggal, beribadah, dan bersantai, dan sulit untuk melihat bagaimana tidak adanya kontak antarkelompok interpersonal menyebabkan efek asimetris bagi orang-orang dalam kelompok yang lebih dan kurang berkuasa, dalam konteks Keshogunan Tokugawa, tindakan seperti pelarangan agama Katolik, eksekusi massal, dan pengawasan terhadap simbol-simbol keagamaan merupakan bentuk diskriminasi yang dilembagakan. Diskriminasi semacam ini bukan hanya berdampak pada individu, tetapi menciptakan pengucilan kolektif dan mengakar dalam struktur sosial Jepang kala itu.

1.8. Metode penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan merupakan kualitatif dengan metode studi literatur yang mendeskripsikan mengenai sejarah, konflik dan tindakan diskriminasi agama Katolik di Jepang. Sarwono (2006) menyatakan bahwa studi literatur yaitu pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang di akan teliti.

1.9. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini sebagai berikut:

1.9.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian tentang minoritas, shogun, dan konflik. Sebagai bagian dari studi akademis, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penting yang dapat membantu memperluas pemahaman kita tentang isu tersebut, baik dalam konteks sejarah, sosial, maupun politik. Salah satu manfaat utama dari penelitian ini adalah sebagai referensi akademik bagi peneliti lain di masa mendatang yang tertarik untuk mendalami topik serupa. Dengan hasil

yang terstruktur dan mendalam, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal atau pelengkap bagi studi lanjutan, terutama yang berkaitan dengan dinamika kelompok minoritas, struktur kekuasaan seperti shogun, dan interaksi konflik yang mungkin timbul di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya wawasan teoretis di bidang yang relevan.

1.9.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis bagi masyarakat, mengingat bahwa kita hidup dalam dunia yang semakin terhubung dan plural, isu diskriminasi agama tetap menjadi masalah yang relevan dan perlu mendapat perhatian serius. Tidak jarang, diskriminasi agama muncul dalam berbagai bentuk, baik itu dalam sikap, kebijakan, atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari yang tampak sepele, namun sebenarnya bisa sangat merugikan. Melalui penelitian ini, diharapkan bisa tercipta pemahaman yang lebih dalam mengenai apa yang dimaksud dengan diskriminasi agama dan bagaimana hal itu dapat berdampak buruk, baik pada individu yang menjadi korban maupun pada dinamika sosial secara umum.

1.10. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori secara singkat, metode penelitian yang digunakan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab II Kajian Pustaka ini berisi penjelasan umum yang berkaitan dengan tema pada penelitian khususnya mengenai konsep agama katolik, sejarah masuknya agama Katolik dan perkembangannya dari zaman sengoku, Azuchi Momoyama, sampai Edo (*Bakufu* (幕府) Tokugawa) Teori Diskriminasi, definisi diskriminasi struktural, diskriminasi agama beserta contoh diskriminasi agama di beberapa negara.

Bab III Hasil dan Pembahasan ini berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang berisi tentang bagaimana bentuk dan penyebab terjadinya diskriminasi pada era Keshogunan Tokugawa dan bagaimana respon umat katolik dalam mengatasi diskriminasi pada era Keshogunan Tokugawa

Bab IV Simpulan ini berisi tentang, kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan merupakan jawaban dari perumusan yang telah tercantum pada Bab III.

